

**MAKNA *AL-NABĪ AL-UMMĪ* PERSPEKTIF MUFASIR  
INDONESIA**

**(Penafsiran Bisri Mustofa dan Tim Lajnah Pentashihan  
Mushaf Al-Qur'an RI terhadap QS. Al-'Arāf/7:157-158)**

**Panggih Widodo**

UIN Alauddin Makassar  
[80600221029@uin-alauddin.ac.id](mailto:80600221029@uin-alauddin.ac.id)

**Achmad Abubakar**

UIN Alauddin Makassar  
[achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id](mailto:achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id)

**Sohrah**

UIN Alauddin Makassar  
[sohrah.sohrah@uin-alauddin.ac.id](mailto:sohrah.sohrah@uin-alauddin.ac.id)

**Ahmad Dani**

UIN Alauddin Makassar  
[80600221027@uin-alauddin.ac.id](mailto:80600221027@uin-alauddin.ac.id)

**Abstack**

This study discusses the interpretation of the meaning of *al-nabī al-ummī* in QS al-A'rāf/7: 157-158 according to Bisri Mustofa and the Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an RI and is a literature study using primary and secondary data. The result of the research is that *al-nabī al-ummī* which is attributed to the Prophet Muhammad found in QS al-A'rāf/7: 157-158. Bisri Mustofa interpreted that the Prophet Muhammad could not read and write and also meant that he was clean from sin. Meanwhile, the Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an RI interpreted that the Prophet Muhammad not good at reading and writing. There are several similarities and differences in the interpretation of each of these figures in terms of the diversity of meanings of the sentence *al-nabī al-ummī*, the attribution of these characteristics to him, and the level of ability of the Prophet Muhammad in terms of reading and writing. The purpose of this research is to find out the interpretation of some Indonesian interpreters about the meaning of *al-nabī al-ummī*.

**Keywords:** *Al-Nabī Al-Ummī*, Interpretation.

**Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang makna *al-nabī al-ummī* dalam QS al-A'rāf/7:157-158 menurut Bisri Mustofa dan Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an RI dan merupakan penelitian pustaka yang menggunakan data primer dan sekunder. Hasil dari penelitian yaitu bahwa *al-nabī al-ummī* yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad Saw. terdapat pada QS al-A'rāf/7:157-158. Bisri Mustofa menafsirkan bahwa Nabi Muhammad tidak dapat membaca dan menulis dan juga berarti beliau bersih dari dosa. Sedangkan Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an RI menafsirkan bahwa Nabi Muhammad Saw. tidak pandai dalam membaca dan menulis. Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dari penafsiran masing-masing tokoh tersebut dalam hal keragaman pemaknaan kalimat *al-nabī al-ummī* dan penisbatan sifat tersebut kepada beliau serta tingkat kemampuan Nabi Muhammad Saw. dalam hal baca tulis. Tujuan penelitian ini antara lain untuk mengetahui penafsiran sebagian mufasir Indonesia tentang makna *al-nabī al-ummī*.

**Kata Kunci:** *Al-Nabi Al-Ummi*, Penafsiran.

## Pendahuluan

Umat Islam pada umumnya meyakini bahwa Nabi Muhammad Saw. merupakan nabi yang buta huruf atau tidak mempunyai kemampuan dalam baca-tulis. Namun terdapat hal yang mengherankan dalam kasus tersebut, yaitu seorang nabi yang tidak mempunyai kemampuan baca-tulis namun memiliki peninggalan kitab suci yang tidak dapat ditandingi keunggulannya dari segi manapun dan terjaga keotentikannya hingga saat ini.<sup>1</sup>

Sifat buta huruf yang dianggap umat Islam dimiliki oleh Nabi Muhammad Saw. seakan-akan dikuatkan oleh ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang sifat beliau dengan sebutan *al-nabi al-ummi* yang disematkan kepada nabi Muhammad Saw., yaitu pada QS al-A'rāf/7:157-158. Selain itu, umumnya para mufassir klasik juga memaknai sebutan tersebut dengan seorang nabi yang tidak mempunyai kemampuan dalam baca-tulis.<sup>2</sup> Seperti Jalaluddin al-Suyūthī, Ibnu Kasir, Al-Thabarī, Al-Bagāwī dan mufassir klasik lainnya.

Umat Islam umumnya menganggap Nabi Muhammad Saw. sebagai seorang yang buta huruf sebagaimana yang dialami oleh umumnya masyarakat Quraisy pada masa beliau.<sup>3</sup> Hal tersebut seakan bertentangan dengan sifat *fathanah* yang wajib dimiliki oleh para rasul. Namun kenyataannya anggapan tersebut merupakan pemahaman sebagian besar umat Islam.

Sedangkan kaum orientalis yang notabene non-muslim, sebagai contoh, Theodore Noldeke justru meyakini bahwa Nabi Muhammad Saw. punya kemampuan baca-tulis, walaupun tidak terlalu cakap dalam hal tersebut. Beliau menyandarkan keyakinannya

---

<sup>1</sup>Ahsanul Anam, "Makna Ummi Bagi Nabi Muhammad Menurut Para Mufassir (Sebuah Telaah Tematis)," *Deskripsia: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 1, no. 1 (2022), h. 11.

<sup>2</sup>Ahsanul Anam, "Makna Ummi bagi Nabi Muhammad Menurut Para Mufassir (Sebuah Telaah Tematis)", h. 11.

<sup>3</sup>Fadhlina Arief Wangsa, "Kecerdasan Nabi Muhammad Saw dalam Perspektif Hadis," *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 14, no. 1 (2020), h. 1.

kepada fenomena pertama kali awal wahyu turun yang memerintahkan Nabi Muhammad Saw. untuk membaca.<sup>4</sup>

Umat Islam di Indonesia umumnya juga meyakini bahwa Nabi Muhammad Saw. merupakan seorang nabi yang buta huruf. Mereka umumnya mendapatkan pemahaman tersebut dari para ulama dan mubalig Indonesia tanpa mempertanyakan lebih detail tentang dasar yang mereka gunakan.<sup>5</sup> Bahkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia susunan Poerwadarminta, kata *ummi* diartikan dengan buta huruf.<sup>6</sup>

Mufasir kontemporer Indonesia pada saat ini pun juga ada yang mempertahankan pemaknaan *al-nabi al-ummi* tersebut dengan buta huruf., sebagaimana pendapat dari Bahauddin Nursalim. Beliau mengambil alasan bahwa sifat tersebut mempunyai hakikat pujian kepada Nabi Muhammad Saw. untuk menjaga kemurnian ajaran Islam. Hal tersebut menurut beliau disebabkan apabila Nabi Muhammad Saw. dapat membaca dan menulis, maka akan terdapat anggapan bahwa Nabi Muhammad Saw. menjiplak isi ayat-ayat Al-Qur'an dari kitab sebelumnya, seperti kitab Zabur, Taurat, dan Injil.<sup>7</sup>

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka penulis merasa perlu untuk menggali penafsiran mufasir Indonesia terhadap makna *al-nabi al-ummi* dengan melihat lebih dalam mengenai penafsiran masing-masing mufasir. Penulis memilih untuk mengambil tokoh mufasir Bisri Mustofa dan Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an RI dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat sifat *al-nabi al-ummi* yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad Saw.

## Pembahasan

### Pengertian *Al-Nabi Al-Ummi*

Menurut Ragib al-Isfahani, kata *نبي* mempunyai arti Nabi. Menurut ulama nahwu, bahwa kata tersebut pada asalnya terdapat huruf hamzah, yaitu *نبيء*, namun hamzah tersebut dibuang. Sebagian ulama lain mengatakan bahwa kata tersebut mempunyai arti

<sup>4</sup>Rochmah Nur Azizah, dkk, "Analisis Wacana Kritis Konsep Plagiat dan Buta Huruf Nabi Muhammad Saw. Dalam Geschichte Des Quran Karya Theodore Noldeke," *Mafatih: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2022), h. 25.

<sup>5</sup>Agus Mustofa, *Metamorfosis Sang Nabi* (Surabaya: Padma Press, 2008), h. 15-16.

<sup>6</sup>Wjs. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1983), h. 1124.

<sup>7</sup>Mufidah Zafirah, "Pembahasan Kata Ummi dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Surah Al-Jumua)," *Journal Islamic Pedagogia* 2, no. 1 (2022), h. 21.

keluhuran atau ketinggian kedudukan, oleh karena itu posisi kedudukan nabi sangat tinggi di atas kedudukan manusia pada umumnya.<sup>8</sup>

Sedangkan kata **الامي** mempunyai arti dasar ibu atau induk. Menurut Imam Qutrub, kata **الامي** memiliki akar kata **ام** yang mempunyai arti sedikitnya pengetahuan. Terdapat pula pendapat bahwa kata **الامي** merupakan penisbatan dari sekelompok manusia yang tidak dapat menulis karena sudah menjadi tradisi mereka. Oleh karena itu, ada pendapat mengatakan bahwa Nabi Muhammad Saw. dikatakan *ummi* karena tidak pernah menulis dan membaca kitab.<sup>9</sup>

Berdasarkan definisi dari kata-kata yang menyusun kalimat *al-nabi al-ummi* tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pengertian dasar dari kalimat tersebut yaitu seorang manusia yang diutus oleh Allah Swt. untuk menyampaikan firmanNya kepada manusia yang mempunyai sifat tidak pernah membaca dan menulis atau tidak pernah membaca dan menulis suatu kitab suci sebelumnya.

Dari pengertian dasar tersebut maka timbullah bermacam-macam penafsiran mengenai makna kalimat tersebut tergantung kepada mufasir yang menafsirkannya. Penafsiran dari kata tersebut, bisa jadi semakin lama menjadi semakin luas yang disesuaikan dengan konteks zaman, ataupun sebaliknya, menjadi semakin menyempit karena berdasar pada pemaknaan asal kalimat tersebut.

## **Biografi Bisri Mustofa dan Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an RI serta Karakteristik Karya Tafsirnya**

### **Biografi Bisri Mustofa**

Bisri Mustofa merupakan seorang mufasir Indonesia yang lahir di kampung Sawahan, Gang Palen, Rembang, Jawa tengah pada tahun 1915 Masehi.<sup>10</sup> Beliau mengawali pendidikan formal di HIS (Holland Inlands a Scholl). Pendidikan agamanya antara lain di pondok pesantren Lirboyo, Kediri, pondok pesantren Al-Munawar Yogyakarta, dan

<sup>8</sup>Abu Qasim Al-Husain bin Muhammad, *Al-Mufradad Fi Garib Al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Nazar Mustafa Al-Bani, t.th.), Juz 3, h. 572-573.

<sup>9</sup>Abu Qasim Al-Husain bin Muhammad, *Al-Mufradad Fi Garib Al-Qur'an*, Juz 2, h.84-87.

<sup>10</sup>Ahmad Yani, "Moderasi Beragama dalam Perspektif Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa (Kajian Terhadap QS. Al-Baqarah[2]:143)," *Jurnal Pendidikan, Kebudayaan, dan Keislaman* 1, no. 1 (2022), h. 20.

Universitas Al-Azhar, Kairo.<sup>11</sup> Bisri Mustofa juga pernah menuntu ilmu di Makkah selama dua tahun.<sup>12</sup>

Pada zamannya, beliau merupakan seorang ulama yang unik dan jarang ulama lain yang memiliki kemampuan keilmuan seperti beliau pada waktu itu.<sup>13</sup> Karya dari Bisri Mustofa meliputi berbagai bidang keilmuan dalam bidang agama Islam, diantaranya tafsir al-Ibrīz, Islam dan Tauhid, Akidah Ahlussunnah wal Jamaah, Terjemah Syarah Alfiyah Ibnu Mālik, Terjemah Arbaʿīn Al-Nawaʿi, dan Safinah Al-Ṣālah.<sup>14</sup>

### **Karakteristik Tafsir Al-Ibrīz**

Bisri Mustofa melakukan penafsiran ayat-ayat Al-Qurʿan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman pada waktu beliau menulis tafsir tersebut tanpa meninggalkan unsur-unsur lokalitas budaya Jawa yang merupakan tempat beliau menetap dan menulis kitab tafsir tersebut.<sup>15</sup>

Latar belakang penulisan tafsir al-Ibrīz bermula dari keinginan hatinya untuk mencerahkan umat dan memberikan pemahaman masyarakat, khususnya di daerah Jawa terhadap makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qurʿan, sehingga beliau menyusun kitab tafsir al-Ibrīz. Kitab tafsir tersebut menggunakan penafsiran dalam bahasa Jawa dan penafsirannya di tulis dengan tulisan Arab Pegon.<sup>16</sup>

Penafsiran dengan menggunakan tulisan Arab pegon memang menjadi ciri khas tersendiri dalam penulisan kitab-kitab tafsir Al-Qurʿan lokal Jawa dan telah menjadi budaya tafsir lokal Jawa hingga saat ini.<sup>17</sup> Begitupun terhadap kitab tafsir al-Ibrīz yang mempunyai nama lengkap al-Ibrīz Limaʿrifah Tafsir al-Qurʿān al-ʿAzīz.

<sup>11</sup>Ahmad Yani, "Moderasi Beragama dalam Perspektif Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustafa (Kajian Terhadap QS. Al-Baqarah[2]:143)", h. 20.

<sup>12</sup>Mahbub Ghazali, "Kosmologi Dalam Tasir Al-Ibriz Karya Bisri Mustafa: Relasi Tuhan, Alam, dan Manusia," *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 1 (2020), h. 124.

<sup>13</sup>Ali Abdul Rahman, dkk, "Relasi Manusia Dengan Alam Dalam Tafsir Al-Ibriz Dan Al-Mishbah," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 10, no. 2 (2022).

<sup>14</sup>Mahbub Ghazali, "Kosmologi Dalam Tasir Al-Ibriz Karya Bisri Mustafa: Relasi Tuhan, Alam, dan Manusia", h. 124.

<sup>15</sup>Sonhaji Muhammad Tauhid Dan, "Antropologi Budaya Jawa Dalam Kitab Tafsir Al-Qurʿan Berbahasa Jawa Karya KH. Bisri Mustofa," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 14, no. 2 (2019), h. 319.

<sup>16</sup>Firman Sidik, "Pemikiran Bisri Mustofa Tentang Nilai Pendidikan Karakter (Kajian Surat Al-Hujarat Ayat 11-15 Tafsir Al-Ibriz)," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2020), h. 24-25.

<sup>17</sup>Ulfatun Hasanah, "Tafsir Al-Qurʿan Di Madura: Perodesasi, Metodologi, Dan Ideologi," *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman* 2, no. 1 (2019), h. 6.

Metode penafsiran yang digunakan dalam tafsir tersebut adalah metode Tahlili, yaitu menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan analisis dari berbagai aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan dan dengan urutan penafsiran tertib mushafi. Sasaran pembacanya adalah masyarakat Jawa, khususnya masyarakat di perdesaan yang ingin mengetahui makna dari ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih luas.

Berdasarkan sasaran utama pembaca tersebut, maka penggunaan Bahasa Jawa pada kitab tafsir tersebut sangat diperlukan karena dalam komunikasi sehari-hari masyarakat Jawa mayoritas menggunakan bahasa tersebut sebagai sarana untuk berkomunikasi. Hal itu memberikan implikasi untuk memudahkan pembaca dalam memahami kitab tafsir tersebut.<sup>18</sup>

Corak tafsir Al-Ibriz mengandung berbagai macam corak, seperti corak bahasa, fikih, sufistik, termasuk juga corak Adabi wa Ijtima'i yang lebih berorientasi dalam merespon permasalahan masyarakat, khususnya masyarakat suku Jawa dalam kehidupan sehari-hari dan kental dengan pengaruh budaya serta adat suku Jawa yang berlaku pada waktu itu.

Salah satu unsur budaya yang dipakai dalam metode penulisan tafsir tersebut yaitu adanya dua tingkatan bahasa Jawa yang digunakan, yaitu *ngoko* (bahasa Jawa kasar) untuk menafsirkan ayat secara bebas yang tidak mengandung dialog dan *keromo inggil* (bahasa Jawa halus) untuk menafsirkan ayat-ayat yang memuat suatu dialog untuk menjaga nilai kesopanan dalam berdialog.<sup>19</sup>

Sistematika dalam penulisan tafsir Al-Ibriz sebagai berikut:<sup>20</sup>

- a. Ayat-ayat Al-Qur'an ditulis pada bagian tengah dan diterjemahkan dengan makna gandel menggunakan tulisan Arab Pegon berbahasa Jawa.
- b. Penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an ditulis di bagian pinggir dengan menggunakan tulisan Arab Pegon berbahasa Jawa.

<sup>18</sup>Ahmad Zainal Abidin dan Thoriqul Aziz, *Khazanah Tafsir Nusantara* (Yogyakarta: Irchisod, 2023), h. 212.

<sup>19</sup>Abdullah Muaz, dkk *Kazanah Mufasir Nusantara* (Cilandak: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir PTIQ, 2020), h. 47.

<sup>20</sup>Firman Sidik, "Pemikiran Bisri Mustafa Tentang Nilai Pendidikan Karakter (Kajian Surat Al-Hujarat Ayat 11-15 Tafsir Al-Ibriz)", h. 25.

- c. Terhadap keterangan-keterangan penafsiran ayat yang perlu mendapatkan perhatian lebih, digunakan kata *tanbih*, *faidah*, dan *mubimmah*.

### Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an RI dan Karakteristik Karya Tafsirnya

#### Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an RI

Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an RI yang penulis maksud dalam tulisan ini yaitu Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an RI yang telah menyusun sebuah kitab al-Tafsir Al-Wajiz dan diterbitkan secara bertahap, yaitu pada tahun 2015 dan 2016. Tim tersebut merupakan bentuk kolaborasi antara Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dan Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta yang dipimpin oleh M. Quraish Shihab.<sup>21</sup>

Tim tersebut terdiri dari beberapa anggota dan posisi sebagai berikut:<sup>22</sup>

No.	Nama	Posisi dalam Tim
1.	Kepala Badan Litbang dan Diklat	Pengarah
2.	Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an	Pengarah
3.	M. Quraish Shihab	Nara Sumber
4.	Sayyid Aqil Husein Al-Munawwar	Nara Sumber
5.	A.Malik Madaniy	Nara Sumber
6.	Muchlis M.Hanafi	Ketua
7.	Arifin	Sekretaris
8.	Yunan Yusuf	Anggota
9.	Hamdani Anwar	Anggota
10.	Thib Raya	Anggota
11.	Ahsin Sakho Muhammad	Anggota
12.	Wahib Mu'thi	Anggota
13.	Asep Usman Ismail	Anggota
14.	Ali Nurdin	Anggota

<sup>21</sup>Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an RI, *Al-Tafsir Al-Wajiz Li Al-Qur'an Al-Karim (Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim)* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an RI, 2016), Jilid 1, h. xxx.

<sup>22</sup>Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an RI, *Al-Tafsir Al-Wajiz Li Al-Qur'an Al-Karim (Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim)*, Jilid 1, h. xxx.

15.	Ahmad Khusnul Hakim	Anggota
16.	Umi Khusnul Khatimah	Anggota
17.	Romlah Widayati	Anggota
18.	Bunyami Y. Surur	Anggota

### Karakteristik Al-Tafsir Al-Wajiz

Kitab Al-Tafsir Al-Wajiz merupakan kitab tafsir yang disusun oleh Tim Lajnah Pentashihan Al-Qur'an RI yang berorientasi untuk memberikan penjelasan mengenai makna ayat-ayat Al-Qur'an kepada masyarakat luas dengan bahasa yang mudah dipahami.<sup>23</sup>

Sasaran pembaca dalam kitab tafsir tersebut ditujukan untuk semua kalangan masyarakat. Sehingga harga jual dari kitab tafsir tersebut diupayakan dapat terjangkau oleh semua kalangan masyarakat. Hal tersebut mengingat bahwa harga kitab-kitab tafsir lengkap 30 juz umumnya mempunyai harga yang tinggi yang tidak dapat terjangkau oleh semua lapisan masyarakat.<sup>24</sup>

Sistematika dan metodologi penulisan dalam kitab tafsir tersebut sebagai berikut:<sup>25</sup>

- a. Pendahuluan yang meliputi keterangan singkat tentang tafsir dan terjemah
- b. Setiap surah dijelaskan mengenai nama surah, sebab penamaan surah, dan nama lain dari surah jika ada.
- c. Penjelasan status Makiyah dan Madaniyah surah.
- d. Penjelasan tafsir ayat dengan bahasa yang mudah dan tidak bertele-tele.
- e. Penafsiran suatu ayat didasarkan kepada bacaan riwayat Hafis dari 'Asim.
- f. Penafsiran dilakukan per ayat.
- g. Tidak membahas masalah kebahasaan yang sulit dipahami.
- h. Tidak memasukkan riwayat Israiliyat.

<sup>23</sup>Muchammad Zahrul Anam, "Marji' Damir Ayat Yahdi Man Yashā` Dan Yuḍillu Man Yashā (Studi Komparatif Antara Terjemah Al-Quran Dan Tafsir Ringkas Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran (LPMQ) Kemenag)," *Al-Itqan: Jurnal Studi Al-Quran* 6, no. 1 (2020), h. 116.

<sup>24</sup>Anam, "Marji' Damir Ayat Yahdi Man Yashā` Dan Yuḍillu Man Yashā (Studi Komparatif Antara Terjemah Al-Quran Dan Tafsir Ringkas Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran (LPMQ) Kemenag)," h. 116.

<sup>25</sup>Muhammad Faisal, "Khazanah Studi Kitab Tafsir Di Indonesia (Kajian Terhadap Kitab Tafsir Ringkas Kementerian Agama Republik Indonesia)," *Islam Universalia: International Journal Of Islamic Studies and Social Sciences* 1, no. 1 (2019), h. 100-101.

Menurut analisis penulis terhadap kitab tafsir tersebut, penulis berpendapat bahwa metode yang digunakan dalam kitab tafsir tersebut merupakan metode Ijmali. Hal tersebut terlihat dari cara penafsiran ayat-ayat yang menggunakan bahasa yang mudah, singkat, tidak membahas berbagai macam disiplin ilmu dalam menafsirkan suatu ayat, bahkan terkesan penafsiran tersebut merupakan terjemah ayat yang bersangkutan dengan disertai sedikit penjelasan yang berkaitan dengan ayat tersebut.

Corak tafsir yang digunakan dalam kitab tafsir tersebut terdiri dari berbagai corak berdasarkan kepada tema ayat yang sedang ditafsirkan, seperti corak filsafat, fikih, adabi wa ijtimai', dan corak ilmi. Porsi corak-corak tersebut digunakan dengan porsi yang seimbang, sehingga tidak ada salah satu corak yang mendominasi dalam kitab tafsir tersebut.

### **Penafsiran Bisri Mustofa dan Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an RI terhadap Makna *Al-Nabī Al-Ummī* dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an .**

#### **Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang *Al-Nabī Al-Ummī***

Pembahasan mengenai *al-nabī al-ummī* yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad Saw. terdapat pada QS al-A'rāf/7: 157-158. Dan QS al-A'rāf/7: 157 berbunyi sebagai berikut:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْنُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Yaitu orang-orang yang mengikuti Rasul (Muhammad), Nabi yang ummi (tidak pandai baca tulis), yang namanya mereka temukan tertulis didalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka. Dia menyuruh mereka pada yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, menghalalkan segala yang baik bagi mereka, mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban serta belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya terang yang diturunkan bersamanya (Al-Qur'an ), mereka itulah orang-orang beruntung.<sup>26</sup>

Sedangkan QS al-A'rāf/7: 158 berbunyi sebagai berikut:

<sup>26</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), h. 233.

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَأَمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Terjemahnya:

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai manusia, sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua, Yang memiliki kerajaan langit dan bumi, tidak ada tuhan selain Dia, serta yang menghidupkan dan mematikan. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, yaitu nabi ummi (tidak pandai baca tulis) yang beriman kepada Allah dan kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya). Ikutilah dia agar kamu mendapat petunjuk.

### Penafsiran Bisri Mustofa terhadap Makna *Al-Nabi Al-Ummi* dalam Ayat-Ayat Al-Qur’an

Penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an harus memperhatikan sebab historis turunnya ayat dan realitas yang ada, sehingga terjadi semacam komparasi antara keduanya yang akhirnya menghasilkan penafsiran yang lebih mendekati kebenaran.<sup>27</sup> Hal tersebut juga digunakan Bisri Mustofa dalam menafsirkan makna *al-nabi al-ummi* dengan memperhatikan historis turunnya ayat dan realitas masyarakat pada waktu turunnya ayat serta realitas masyarakat pada waktu beliau menafsirkan ayat tersebut.

Bisri Mustofa memberikan pemahaman terhadap makna *al-nabi al-ummi* dengan penyesuaian pemahaman masyarakat yang masih sederhana. Beliau memilih cara pemaknaan kalimat tersebut dengan cara pemahaman yang mudah dipahami oleh pembaca yang menjadi sasarannya.<sup>28</sup> Pada hal ini, yaitu masyarakat Jawa.

Bisri Mustofa memberikan penafsiran QS Al-A’rāf/7: 157, khususnya terhadap kalimat *النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ* dengan memberikan keterangan dan analisis yang cukup mendalam terkait hakikat dari makna kalimat tersebut. Beliau menganalisis dari berbagai sisi, antara lain dari sisi bahasa, historis, budaya, dan filsafat. Penafsiran beliau terhadap kalimat tersebut terdapat pada tafsir Al-Ibriz. Bunyi penafsirannya terhadap QS al-A’rāf/7:157 apabila ditulis dalam huruf latin sebagai berikut:

*Iya iku wong-wong kang podho anderek marang nabi ummi (Nabi Muhammad kang ora biso nulis lan ora biso moco tulisan).*<sup>29</sup>

<sup>27</sup>Achmad Abubakar, dkk “Hikmah Edukatif Nuzul Al-Qur’an,” *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 24, no. 2 (2022), h.156.

<sup>28</sup>Idrus Al-Hamid, “Eksistensi Kebudayaan Jawa Dalam Penafsiran Bisri Mustofa,” *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 9, no. 1 (2019), h. 18.

<sup>29</sup>Bisri Mustofa, *Al-Ibriz Lima’rifah Tafsir Al-Qur’an Al-‘Aziz* (Menara Kudus: Kudus, t.th.), Juz.9, h. 365.

Pada terjemahan ayat tersebut dan awal penjelasan terhadap ayat tersebut yang berada di bagian pinggir kitab, beliau menjelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw. merupakan seorang rasul yang tidak dapat membaca dan menulis. Sifat tersebut telah tertulis dalam kitab Taurat dan Injil.<sup>30</sup> Namun, pada penafsiran ayat selanjutnya, beliau memberikan penjelasan yang lebih mendalam terhadap makna kalimat tersebut.

Penafsiran ayat selanjutnya, yaitu pada QS al-A'rāf/7:158 beliau menjelaskan secara lebih mendalam terhadap makna kalimat *al-nabi al-ummi*. Bunyi penafsirannya terhadap QS al-A'rāf/7:158 apabila ditulis dalam huruf latin sebagai berikut:

*Tembung ummi iku akeh konco-konco kang maknani bodho. Dadi nabi ummi dimaknani nabi kang bodho. Makna koyo ngono iku kejaba salah ugo suul adab karo kanjeng Nabi Mumabhad Saw. Kanjeng nabi puniko ummi boten saget nulis lan mboten saget moco tulisan, nanging saget niruake waosan tiyang sanes. Sebabe, yen kanjeng nabi ora biso moco, mesti Al-Qur'an ora biso tumeko marang kito, anane poro sahabat podo biso moco Al-Qur'an, iku asale iyo diwocoake dening kanjeng nabi, lan nyatane kanjeng nabi pancen iyo biso moco.*<sup>31</sup>

*Nuli sejatine kaperiye tembung ummi iku? Ummi iku saking tembung umm maknane ibu utowo embok. Dadi ummi iku bongso embok. Banjur tegese bongso embok iku werno-werno. Ono kang tegese yen kanjeng nabi iku oran nduwe doso. Koyo anggone oran nduwe doso jabang bayi kang isih di emban dening ibune. Ono maneh kang tegese mengkene: Jaman mbiyen bocah kang wes pantes sekolah, mongko durung gelem utowo durung melebu sekolah, iku diarani bocah kang iseh embok-emboken. Rihing kanjeng nabi iku babar pisan oran tau belajar nulis utowo melebu ono ing pasinahon. Mulo nuli disebut ummi, utowo coro Jowo bongso ibu.*<sup>32</sup>

Pada QS al-A'rāf/7: 158 Bisri Mustofa memberikan analisis terhadap makna kalimat *al-nabi al-ummi* dengan berbagai macam pendekatan, yaitu dengan pendekatan bahasa, budaya yang berhubungan dengan adat kebiasaan lokal suku Jawa, historis, dan filsafat.

Berkaitan dengan pendekatan bahasa beliau menjelaskan bahwa *al-ummi* berasal dari kata *umm* yang mempunyai arti ibu dan bermakna bangsa ibu. Oleh karena itu, kalimat tersebut dapat bermakna bahwa Nabi Muhammad Saw. merupakan seorang manusia manusia yang tidak mempunyai dosa seperti halnya bayi yang masih dirawat oleh ibunya yang notabene bersih dari dosa.<sup>33</sup>

Berkaitan dengan pendekatan budaya, Bisri Mustofa mengutip pendapat yang memaknai seorang anak yang belum cukup umur untuk belajar di bangku sekolah. Hal

<sup>30</sup>Bisri Mustofa, *Al-Ibriz Lima'rifab Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*, Juz. 9, h. 365.

<sup>31</sup>Bisri Mustofa, *Al-Ibriz Lima'rifab Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*, Juz 9, h. 367.

<sup>32</sup>Bisri Mustofa, *Al-Ibriz Lima'rifab Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*, Juz 9, h. 367.

<sup>33</sup>Bisri Mustofa, *Al-Ibriz Lima'rifab Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*, Juz 9, b, 367.

tersebut berhubungan dengan adat kebiasaan suku Jawa yang mengatakan bahwa anak tersebut masih bersifat *mbok-mboken* (bergantung pada penjagaan dan perawatan ibunya).<sup>34</sup>

Berkaitan dengan pendekatan historis dalam memaknai kalimat tersebut, Bisri Mustofa menjelaskan bahwa walaupun Nabi Muhammad dianggap tidak dapat membaca dan menulis, namun beliau dapat menirukan bacaan yang beliau dengar dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan fakta bahwa Nabi Muhammad menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an kepada para sahabat dan mengajari mereka cara membaca ayat-ayat tersebut dengan benar. Nabi Muhammad Saw. dalam sejarah hidupnya memang tidak pernah belajar membaca dan menulis kepada siapapun, sehingga beliau disebut dengan *ummi*.<sup>35</sup>

Berkaitan dengan pendekatan filsafat, maka secara logika, Bisri Mustofa memberikan penjelasan bahwa apabila Nabi Muhammad tidak bisa membaca, dalam arti menirukan bacaan Al-Qur'an yang beliau dengar dari Malaikat Jibril, maka ayat-ayat Al-Qur'an tidak akan pernah sampai kepada umat Islam, termasuk kepada umat Islam saat ini.<sup>36</sup>

### **Penafsiran Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an terhadap Makna *Al-Nabi Al-Ummi* dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an**

Ayat-ayat Al-Qur'an umumnya disajikan dengan model yang umum, sehingga untuk memahami penjelasan terhadap ayat-ayat tersebut harus melalui jalur penafsiran yang telah digagas oleh para mufasir.<sup>37</sup> Al-Qur'an merupakan kitab yang tetap dapat eksis pada setiap masa dan zaman serta realitas masyarakat, sehingga penafsiran ayat-ayatnya harus sejalan dengan keadaan zaman yang ada.<sup>38</sup> Hal tersebutlah yang mendasari Tim Lajnah Pentashihan Al-Qur'an RI untuk ikut andil dalam memberikan penjelasan mengenai ayat-ayat tentang *al-nabi al-ummi*.

Tim Lajnah Pentashihan Al-Qur'an memberikan penafsiran yang sangat singkat terhadap makna dari kalimat *al-nabi al-ummi* pada QS al-A'raf/7: 157-158 dalam kitab al-Tafsir al-Wajiz tanpa memberikan penjelasan yang lebih mendalam terhadap makna

<sup>34</sup>Mustofa, *Al-Ibriq Lima'rifab Tafsir Al-Qur'an Al-'Azziz*, Juz 9, h, 367.

<sup>35</sup> Mustofa, *Al-Ibriq Lima'rifab Tafsir Al-Qur'an Al-'Azziz*, Juz 9, h, 367.

<sup>36</sup> Mustofa, *Al-Ibriq Lima'rifab Tafsir Al-Qur'an Al-'Azziz*, Juz 9, h, 367.

<sup>37</sup>Andi Baso Darussalam, "Konsep Ilmu Dala Perspektif Al-Qur'an," *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 7, no. 1 (2021), h. 113.

<sup>38</sup>Acmad Abubakar dan Hasyim Hadade, "The Study Of Proverty In The Al-Qur'an (Islamic Economic Perspektif)," *Journal Of Management Science* 6, no. 1 (2023), h. 149-150.

kalimat tersebut dari berbagai segi. Penafsiran terhadap kalimat tersebut terlihat hanya menerjemahkan secara tekstual kalimat tersebut kedalam Bahasa Indonesia.

Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an RI menafsirkan terhadap kalimat *النَّبِيُّ الْأُمِّيَّ* dengan memberikan penjelasan bahwa Nabi Muhammad adalah seorang nabi yang tidak pandai membaca dan menulis. Sifat tersebut telah tertulis dalam kitab suci agama Yahudi, yaitu Taurat dan kitab suci agama Nasrani, yaitu Injil.<sup>39</sup>

Pemberian makna tidak pandai membaca dan menulis dapat memberikan pengertian bahwa Nabi Muhammad Saw. hanya tidak mempunyai kemampuan yang mumpuni dalam hal membaca dan menulis. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan beliau dapat membaca dan menulis, namun kalah mahir apabila dibandingkan dengan orang-orang yang pandai membaca dan menulis pada waktu itu.

Pada QS al-A'rāf/7:158 Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an RI juga menafsirkan kalimat *النَّبِيُّ الْأُمِّيَّ* tanpa analisis yang mendalam, namun dengan memberikan sedikit keterangan tambahan terhadap makna kalimat tersebut.

Terhadap *النَّبِيُّ الْأُمِّيَّ* pada QS al-A'rāf/7:158 Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an RI memberikan penafsiran bahwa Nabi Muhammad Saw. merupakan nabi yang *ummi* yang mempunyai makna tidak pandai membaca dan menulis. Namun beliau mendapatkan wahyu yang terjamin kepastiannya berasal dari Allah Swt.<sup>40</sup>

Terlihat bahwa Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an RI tidak menyebutkan secara tegas bahwa Nabi Muhammad Saw. tidak dapat membaca dan menulis sama sekali, namun hanya dikatakan tidak pandai dalam hal tersebut. Hal ini masih mengandung kemungkinan bahwa Nabi Muhammad Saw. dapat membaca dan menulis.

### **Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Bisri Mustofa dan Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an RI terhadap Makna *Al-Nabi* > *Al-Ummi* > dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an**

<sup>39</sup>Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an RI, *Al-Tafsir Al-Wajiz Li Al-Qur'an Al-Karim (Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim)*, Jilid 1, b. 454.

<sup>40</sup>Tim lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an RI, *Al-Tafsir Al-Wajiz Li Al-Qur'an Al-Karim (Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim)*, Jilid 1, b. 455.

Berdasarkan penafsiran Bisri Mustofa dan dan Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an RI terhadap makna *al-nabi al-ummi* pada QS al-A'rāf/7:157-157, maka penulis mendapatkan hasil analisis terhadap persamaan dan perbedaan masing-masing tokoh mufasir tersebut sebagai berikut:

### 1. Persamaan

- a. Nabi Muhammad Saw. tidak cakap baca-tulis

Bisri Mustofa dan Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an RI berpendapat bahwa Nabi Muhammad Saw. tidak mempunyai kemampuan yang mumpuni dalam membaca dan menulis.

- b. Sifat *al-nabi al-ummi* telah tertulis dalam kitab Taurat dan Injil

Bisri Mustofa dan Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an RI menerangkan bahwa sifat *al-nabi al-ummi* telah tertulis sejak dahulu dalam kitab Taurat dan Injil.

- c. Nabi Muhammad Saw. mendapat wahyu

Bisri Mustofa dan Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an RI berpendapat walaupun Nabi Muhammad Saw. tidak mempunyai kemampuan yang mumpuni dalam membaca dan menulis, namun beliau dipilih oleh Allah Swt. untuk menyampaikan wahyu dari-Nya kepada umat manusia.

### 2. Perbedaan

- a. Ukuran Kemampuan baca-tulis Nabi Muhammad Saw.

Bisri Mustofa berpendapat bahwa Nabi Muhammad Saw. tidak dapat membaca dan menulis, namun beliau dapat mendengar bacaan dan meniru serta mengucapkan ulang bacaan tersebut dengan detail. Sedangkan Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an RI berpendapat bahwa Nabi Muhammad Saw. hanya sebatas tidak mempunyai kemampuan yang mumpuni dalam membaca dan menulis.

- b. Kemampuan pendengaran dan penyimakan Nabi Muhammad Saw.

Bisri Mustofa berpendapat bahwa Nabi Muhammad tidak dapat menulis sama sekali, namun dapat mendengar dan mengulang hal tersebut dengan

detail serta hal tersebut telah tercatat dalam kitab Taurat dan Injil. Sedangkan Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an RI berpendapat bahwa dalam kitab Taurat dan Injil Nabi Muhammad Saw. disifati dengan kemampuan yang kurang dalam hal membaca dan menulis, namun dipilih oleh Allah Swt. untuk menyampaikan wahyu.

c. Kemungkinan makna lain dari *al-nabi al-ummi*

Bisri Mustofa berpendapat bahwa makna dari *al-nabi al-ummi* dapat diartikan Nabi Muhammad Saw. bersih dari perbuatan dosa seperti bayi yang masih dalam pangkuan ibunya. Sedangkan Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an RI berpendapat bahwa makna dari kalimat tersebut adalah Nabi Muhammad tidak mempunyai kemampuan yang mumpuni dalam hal membaca dan menulis tanpa menghadirkan makna yang lain dari kalimat tersebut dan dapat mengandung pemahaman bahwa dimungkinkan dapat membaca dan menulis.

## Penutup

Penafsiran terhadap kalimat *al-nabi al-ummi* yang terdapat pada QS al-A'rāf/7:157-157 mempunyai makna yang beragam jika ditinjau dari berbagai sisi. Sehingga maknanya tidak hanya berkuat kepada ketidakcakapan Nabi Muhammad Saw. dalam hal membaca dan menulis.

Namun secara tekstual memang dapat dimaknai dengan ketidakcakapan Nabi Muhammad Saw. dalam hal membaca dan menulis mengingat selama kehidupannya beliau jarang dijumpai melakukan aktifitas membaca dan menulis apabila tidak ingin mengatakan Nabi Muhammad seorang yang buta huruf.

Informasi tersebut tersebut akhirnya mempengaruhi para mufasir, termasuk mufasir Indonesia, dalam hal ini Bisri Mustofa dan Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an RI yang mengakibatkan mereka tidak berani memberikan pendapat bahwa Nabi Muhammad mempunyai kemampuan yang cukup dalam hal membaca dan menulis.

Hemat penulis, fenomena tersebut akhirnya menyebabkan sebagian umat Islam, termasuk umat Islam di Indonesia mempunyai pemahaman bahwa Nabi Muhammad Saw.

tidak dapat membaca dan menulis tanpa mereka analisis lebih dalam lagi mengenai makna hal tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Muaz, dkk. *Kazānah Mufasir Nusantara*. Cilandak: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir PTIQ, 2020.
- Achmad Abubakar, dkk. "Hikmah Edukatif Nuzul Al-Qur'an." *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 24, no. 2 (2022).
- Ahmad Yani. "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustafa (Kajian Terhadap QS. Al-Baqarah[2]:143)." *Jurnal Pendidikan, Kebudayaan, dan Keislaman* 1, no. 1 (2022).
- Al-Hamid, Idrus. "Eksistensi Kebudayaan Jawa Dalam Penafsiran Bisri Mustafa." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 9, no. 1 (2019).
- Ali Abdul Rahman, Dkk. "Relasi Manusia Dengan Alam Dalam Tafsir Al-Ibriz Dan Al-Mishbah." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 10, no. 2 (2022).
- Anam, Ahsanul. "Makna Ummi Bagi Nabi Muhammad Menurut Para Mufassir (Sebuah Telaah Tematis)." *Deskripsia: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 1, no. 1 (2022).
- Anam, Muchammad Zahrul. "Marji' Damir Ayat Yahdi Man Yashā` Dan Yuḍillu Man Yashā (Studi Komparatif Antara Terjemah Al-Quran Dan Tafsir Ringkas Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran (LPMQ) Kemenag)." *Al-Itqan: Jurnal Studi Al-Quran* 6, no. 1 (2020).
- Aziz, Toriqul dan Ahmad Zainal Abidin. *Kazānah Tafsir Nusantara*. Yogyakarta: Irchisod, 2023.
- Darussalam, Andi Baso. "Konsep Ilmu Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 7, no. 1 (2021).
- Firman, Sidik. "Pemikiran Bisri Mustafa Tentang Nilai Pendidikan Karakter (Kajian Surat Al-Hujarat Ayat 11-15 Tafsir Al-Ibriz)." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2020).
- Ghazali, Mahbub. "Kosmologi Dalam Tasir Al-Ibriz Karya Bisri Mustafa: Relasi Tuhan, Alam, dan Manusia." *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 1 (2020).
- Hadade, Hasyim dan Achmad Abubakar. "The Study Of Proverty In The Al-Qur'an (Islamic Economic Perspektif)." *Journal Of Management Science* 6, no. 1 (2023).
- Hasanah, Ulfatun. "Tafsir Al-Qur'an Di Madura: Periodesasi, Metodologi, Dan Ideologi." *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman* 2, no. 1 (2019).
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Muhammad, Abu Qasim Al-Husain bin. *Al-Mufradad Fi Garib Al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Nazar Mustafa Al-Bani, n.d.

- Muhammad Faisal. "Khazanah Studi Kitab Tafsir Di Indonesia (Kajian Terhadap Kitab Tafsir Ringkas Kementerian Agama Republik Indonesia)." *Islam Universalia: International Journal Of Islamic Studies and Social Sciences* 1, no. 1 (2019).
- Mustofa, Agus. *Metamorfosis Sang Nabi*. Surabaya: Padma Press, 2008.
- Mustofa, Bisri. *Al-Ibrīz Lima'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-'Azīz*. Menara Kudus: Kudus, n.d.
- Poerwadarminta, Wjs. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1983.
- Rochmah, Nur Azizah, dkk. "Analisis Wacana Kritis Konsep Plagiator Dan Buta Huruf Nabi Muhammad Saw. Dalam Geschichte Des Qoran Karya Theodore Noldeke." *Mafatih: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2022).
- Sonhaji dan Muhammad Tauhid. "Antropologi Budaya Jawa Dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Jawa Karya KH. Bisri Mustofa." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 14, no. 2 (2019).
- Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an RI. *Al-Tafsir Al-Wajīz Li Al-Qur'an Al-Karim (Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an RI, 2016.
- Wangsa, Fadhlina Arief. "Kecerdasan Nabi Muhammad Saw Dalam Perspektif Hadis." *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 14, no. 1 (2020).
- Zafirah, Mufidah. "Pembahasan Kata Ummi Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Surah Al-Jumuah)." *Journal Islamic Pedagogia* 2, no. 1 (2022).